

Kontrol Diri dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta

¹Difia An Nisa, ²Dhyanti Poerwandhani, ³Wahid Adi Nugroho Mandera

¹ Magister Psikologi Sains, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

² Magister Psikologi Sains, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

³ Magister Psikologi Sains, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

E-mail: ¹difia.2465290030@upi-yai.ac.id , ²dhyanti.2465270016@upi-yai.ac.id ,
³wahid.2465270013.@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian diri dan keharmonisan keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan desain penelitian korelasional. Sebanyak 175 siswa menjadi sampel penelitian, yang dipilih menggunakan teknik cluster. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dirancang menggunakan skala Likert. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan alat ukur memiliki kualitas terbaik. Pengendalian diri dan perilaku kenakalan remaja memiliki hubungan yang sangat negatif ($r = -0,869$, $p < 0,05$), menurut temuan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pengendalian diri meningkat, kenakalan remaja menurun. Selain itu, terdapat hubungan terbalik yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan perilaku kenakalan remaja ($r = -0,805$, $p < 0,05$). Hal ini menyiratkan bahwa tingkat kenakalan remaja menurun seiring dengan keharmonisan keluarga. Penelitian multivariat menunjukkan bahwa pengendalian diri dan keharmonisan keluarga secara bersama-sama memengaruhi perilaku nakal remaja ($R^2 = 0,789$, $p < 0,05$). Pengendalian diri dan keharmonisan keluarga merupakan dua elemen yang masing-masing berkontribusi sebesar 75,4% dan 3,5% terhadap perilaku nakal remaja.

Kata kunci : *Kontrol Diri, Keharmonisan Keluarga, Perilaku Kenakalan Remaja*

ABSTRACT

Finding out how self-control and family harmony affected juvenile delinquent behavior in grade XI pupils at SMA Muhammadiyah 4 Jakarta was the aim of this study. This study employed a quantitative technique and a correlational research design. 175 pupils made up the research sample, which was selected using a cluster technique. Data was gathered using a questionnaire designed using a Likert scale. Validity and reliability tests were carried out to make sure the measurement device was of the highest caliber. Self-control and adolescent delinquent behavior were strongly adversely connected ($r = -0.869$, $p < 0.05$), according to the study's findings. This indicates that as self-control rises, juvenile delinquency falls. Additionally, there was a significant inverse relationship between family harmony and adolescent delinquent behavior ($r = -0.805$, $p < 0.05$). This implies that the degree of adolescent delinquency decreases with family harmony. Multivariate research shows that self-control and family harmony jointly strongly influence adolescent delinquent behavior ($R^2 = 0.789$, $p < 0.05$). Self-control and family harmony are two elements that contribute 75.4% and 3.5%, respectively, to adolescent delinquent behavior.

Keyword : *Self Control, Family Harmony, Juvenile Delinquency Behavior..*

1. PENDAHULUAN

Pada masa peralihan yang berawal dari masa anak-anak menuju masa dewasa dapat disebut sebagai masa remaja. Lazimnya di masa ini, remaja mulai mengalami berbagai perubahan dan perkembangan dalam hidupnya, dimulai dari adanya perubahan pada tubuhnya, perubahan cara berpikir, psikis, dan juga perkembangan psikososialnya. Perkembangan sosial remaja juga dapat dipengaruhi dari kebiasaan orang tua, sifat-sifat yang terdapat pada keluarga, struktur serta norma-norma pada keluarga, serta cara keluarga berinteraksi satu sama lain (Gerungan, 2004).

Menurut pendapat Sumiyanto (1994) Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku apa pun yang menyimpang dari norma-norma sosial, seperti moralitas, kesopanan, dan hukum, namun anak tersebut tidak dituntut oleh pihak berwenang. Kenakalan yang terjadi pada remaja tidak hanya serta merta disebabkan oleh satu faktor saja, kenakalan pada remaja bisa saja disebabkan oleh adanya dorongan dalam jiwa remaja tersebut yang dipengaruhi lingkungan disekitar remaja tersebut.

Pada tahun 2010, Remaja yang melakukan tindak pidana sering kali tinggal bersama kedua orang tua, menurut Profil Kejahatan Remaja Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut statistik remaja yang orang tuanya masih hidup, 89% dari mereka tinggal bersama kedua orang tua mereka, 4,5% dengan ayah kandung mereka, 2,6% dengan ibu kandung mereka, dan 3,9% dengan saudara kandung atau anggota keluarga lainnya. Lebih jauh, menurut statistik Profil Kejahatan Remaja Badan Pusat Statistik tahun 2010, pencurian menyumbang 60% dari semua tindak pidana yang dilakukan oleh remaja. Berkeroyok, yang menyumbang 4% dari semua tindak pidana remaja, pemerkosaan/penganiayaan, yang menyumbang 6%, dan penyerangan, yang

menyumbang 4%, adalah tindak pidana ketiga yang paling umum.

Kenakalan remaja mencerminkan remaja kesulitan untuk mengontrol dirinya dalam berperilaku positif di lingkungan masyarakat. Salah satu penyebab siswa melakukan kenakalan remaja, yakni dikarenakan memiliki kontrol pada diri siswa yang rendah menurut Minauli (2012). Memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, suka melakukan perbuatan yang berezikom serta cenderung memiliki pikiran sempit sering kali dimiliki oleh individu yang memiliki kemampuan kontrol diri yang lemah. Dalam setiap aspek kontrol diri dapat menjadi alat peninjau untuk mengetahui bahwa dalam aspek kontrol perilaku pada peserta didik terbangun dengan baik maka peserta didik tidak akan mudah untuk melakukan perbuatan ataupun tindakan kenakalan remaja, individu akan memiliki kecenderungan untuk mempertimbangkan dan bertindak hati-hati sebelum melakukan sesuatu. Pada hal ini dapat ditinjau dari pendapat Suyasa (dalam Djuwairiyah, 2014) khususnya bahwa orang perlu menggunakan pengendalian diri untuk menekan dorongan yang bertentangan atau menyimpang dari perilaku yang sesuai dengan standar masyarakat; dalam hal ini, perilaku tersebut adalah kenakalan remaja. Kemampuan untuk melakukan pengendalian diri diperlukan ketika seseorang ingin terlibat dalam perilaku remaja yang tidak pantas..

meneliti perilaku remaja yang tidak baik di Jakarta, khususnya di SMA Muhammadiyah 4 yang memiliki dua jurusan, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta dengan judul "Hubungan Antara Kontrol Diri dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa

Kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta”.

Menurut penelitian Hariyono (2015) menyebutkan beberapa faktor penyebab yang dapat mempengaruhi derajat kenakalan siswa, seperti keharmonisan keluarga yang kurang, pengendalian diri yang kurang, ketahanan diri yang kurang, memiliki identitas diri yang negatif, kurangnya pengawasan orang tua, dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Apabila didasarkan pada penelitian tersebut dapat diketahui bahwasanya keharmonisan keluarga terhadap perilaku nakal siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek memiliki memiliki hubungan yang erat dan krusial. Pada hasil temuan yang terdapat pada penelitian ini menandakan bahwa memiliki korelasi antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek.

Penulis tertarik untuk menyelidiki dan meneliti kembali hubungan antara kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga dan pengendalian diri, berdasarkan temuan penelitian lain yang telah dilaporkan.

2. LANDASAN TEORI

1) Kenakalan Remaja

Menurut Hurlock (2005), kenakalan remaja didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh remaja yang melanggar hukum atau standar masyarakat. Jenis kenakalan ini mencakup berbagai tindakan yang menyimpang dari standar yang diterima secara sosial dan sering kali berdampak buruk pada pelaku atau orang lain.

Menurut Arkan (dalam Aini, 2022), Tindakan kriminal atau perilaku melawan hukum yang dilakukan oleh anak muda, khususnya remaja, disebut sebagai kenakalan remaja. Istilah Latin untuk kenakalan remaja adalah *juvenileis*, yang berarti

anak-anak dan remaja. Kenakalan remaja, menurut uraian di atas, adalah setiap tindakan perilaku menyimpang oleh anak di bawah umur yang mengakibatkan pelanggaran standar hukum dan sosial.

Kemudian menurut Hurlock ada 4 aspek dalam kenakalan remaja:

- A. Perilaku yang Membahayakan Diri Sendiri dan Orang Lain: Ini merujuk pada tindakan atau perilaku yang berpotensi membahayakan atau melukai diri sendiri atau orang lain.
- B. Tindakan yang Membahayakan Hak Milik Orang Lain. Secara khusus, tindakan atau perilaku seperti perampokan, pencopetan, dan pencurian yang berpotensi melanggar hak milik orang lain.
- C. Perilaku Tidak Tertib. Perilaku yang menunjukkan ketidakpatuhan kepada orang tua dan guru termasuk kabur dari rumah, membolos, dan mengoperasikan kendaraan bermotor tanpa SIM.
- D. Perilaku yang Membahayakan Diri Sendiri dan Orang Lain. Salah satu perilaku yang membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain adalah pemerkosaan, penggunaan benda tajam secara ilegal, dan mengemudi secara ugal-ugalan.

Selanjutnya Menurut pendapat yang diutarakan oleh Sumara, Humaedi, Santoso (2017) kenakalan remaja dapat dipengaruhi beberapa faktor penyebab penting yang secara umum dapat dikategorikan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal:

A. Faktor Internal

1. Krisis Identitas

Remaja yang mengalami faktor biologis dan sosial memiliki kesempatan untuk berintegrasi dengan dua cara: dengan mengembangkan rasa konsistensi dalam kehidupan

mereka dan dengan mencapai identifikasi peran. Kenakalan remaja sering dilakukan oleh remaja yang tidak berhasil mencapai tahap integrasi kedua.

2. Memiliki kontrol diri yang rendah dan lemah.

Remaja akan terlibat dalam perilaku "nakal" karena mereka tidak mampu mengikuti instruksi dan sering kali memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk membedakan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang menyadari perbedaan antara kedua tindakan tersebut tetapi tidak memiliki pengendalian diri untuk mempraktikkan pengetahuan mereka.

B. Faktor Eksternal

1. Minimnya perhatian orang tua dan kasih sayang dari keluarga turut menjadi faktor penyebab remaja melakukan tindakan yang melawan hukum atau norma. Keluarga ialah unit sosial yang paling kecil untuk memberikan 9 dasar utama bagi perkembangan seorang anak. Disisi lain terdapat lingkungan sekitar anak dan juga lingkungan sekolah yang turut menjadi bagian dari nuansa perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, hal baik ataupun hal buruk dari struktur satuan keluarga dan masyarakat sekitar dapat menjadi dan membawa pengaruh baik ataupun buruk dari perkembangan kepribadian seorang anak.

2) Kontrol Diri

Averil (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011) menegaskan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengubah

perilaku seseorang, mengendalikan informasi yang diterimanya, baik yang diperlukan maupun yang tidak diinginkan, serta mengevaluasi tindakannya berdasarkan keyakinannya.

Tangney, Baumeister, dan Boone (dalam Kusumawardhani et al, 2018) mengatakan Kemampuan untuk bisa menahan diri dalam mengesampingkan ataupun melakukan perubahan respon dari sebuah kecenderungan perilaku maupun tindakan yang tidak diinginkan ataupun memiliki kecenderungan ke dalam perilaku yang negatif hingga dapat menciptakan perilaku yang positif disebut juga dengan kontrol diri.

Menurut para ahli tersebut, pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur tingkah lakunya agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Kemudian menurut Averil (1973) aspek kontrol diri ada 3 yaitu:

- a. Behavioral Control (Kontrol Perilaku)

Pengendalian perilaku sering digunakan untuk menggambarkan kapasitas seseorang untuk mempertahankan pengendalian diri dalam situasi yang tidak nyaman. Dua bagian dari pengendalian perilaku adalah kemampuan untuk mengubah perilaku (modifikasi stimulus) dan kemampuan untuk mengelola implementasi (administrasi terkendali). Kemampuan untuk mengatur implementasi mengacu pada kapasitas seseorang untuk menentukan, baik secara langsung maupun dengan menggunakan sumber daya eksternal, siapa yang bertanggung jawab atas situasi dan norma perilaku. Kapasitas untuk mengenali kapan dan bagaimana menanggapi stimulus yang tidak diinginkan adalah kemampuan untuk mengubah perilaku.

b. Cognitive Control (Kontrol Kognitif)

Kemampuan untuk mencapai pengendalian diri dalam memproses informasi yang tidak diinginkan melalui penafsiran, evaluasi, atau penerjemahan peristiwa ke dalam kerangka kognitif dikenal sebagai pengendalian kognitif. Ini adalah adaptasi psikologis untuk mengurangi stres. Dua komponen dari aspek ini adalah pengumpulan informasi (perolehan informasi) dan evaluasi (penilaian). Orang mungkin memprediksi keadaan yang tidak menyenangkan dengan mempertimbangkan berbagai faktor sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki tentangnya. Proses upaya subjektif untuk mengevaluasi dan menganalisis situasi atau peristiwa dengan mencari fitur-fitur positifnya dikenal sebagai evaluasi.

c. Decisional Control (Kontrol Keputusan)

Kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan membuat keputusan berdasarkan keyakinan atau pendapat seseorang dikenal sebagai pengendalian keputusan. Pengambilan keputusan akan sangat diuntungkan dari pengendalian diri karena memungkinkan orang memiliki kebebasan dan kesempatan untuk memilih dari berbagai pilihan.

3) Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga, menurut Gunarsa (2003), adalah keadaan dimana setiap orang dalam keluarga merasa tenteram, yang ditandai dengan berkurangnya tekanan dan ketidakpuasan serta penerimaan terhadap situasi dan kehidupan

mereka saat ini, termasuk aspek sosial, mental, dan fisik..

Zainun (dalam Muniriyanto, 2014). Keharmonisan keluarga adalah ketika anggota keluarga dapat berinteraksi satu sama lain secara serasi dan seimbang, saling memenuhi kebutuhan satu sama lain dan menikmati semua yang mereka butuhkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga dimana semua orang yang termasuk bagian dari keluarga merasa bahagia dan nyaman berada di dalam keluarga, serta tidak adanya rasa kecewa pada diri anggota keluarga ataupun kepala keluarga.

Selanjutnya, menurut pendapat yang dipaparkan oleh Gunarsa (1994), keharmonisan keluarga memiliki beberapa aspek penting yang harus diperhatikan, diantaranya:

A. Kasih sayang antarsaudara. Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Hal ini dikarenakan sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesamanya.. Hubungan emosional antara satu sama lain yang memang seharusnya dimiliki oleh satuan keluarga dapat menjalin kasih sayang yang semestinya dan kasih sayang tersebut dapat mengalir dengan baik dan harmonis dalam suatu keluarga

B. Saling memberi pengertian sesama anggota keluarga. Tidak hanya kasih sayang saja yang harus dicurahkan, namun selazimnya 14 perhatian dari orang tua menjadi suatu hal yang sangat diharapkan oleh para remaja. Pertengkaran-pertengkaran yang terjadi antara anggota keluarga tidak akan terjadi apabila terdapat perasaan saling memberi pengertian satu sama lain dalam keluarga.

- C. Komunikasi atau dialog yang terjalin di dalam keluarga. Menggunakan komunikasi merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan ikatan keluarga. Jika waktu digunakan dengan baik dan efisien untuk mengembangkan komunikasi sehingga keinginan masing-masing pihak diketahui, suatu masalah dapat ditangani dengan sukses.
- D. Anggota keluarga bekerja sama. Hubungan kerja sama yang sehat di antara anggota keluarga merupakan salah satu persyaratan terpenting untuk kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga. Dengan saling mendukung dan bekerja sama, anggota keluarga dapat memupuk hubungan kerja sama sekaligus mendidik anak-anak untuk bersikap toleran dan mempersiapkan mereka untuk bersosialisasi di masyarakat.

3. METODOLOGI

Strategi penelitian dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan metode korelasional. Karena penelitian ini bertujuan untuk memastikan apakah dua atau lebih variabel saling terkait, penelitian ini merupakan penelitian korelasional kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta sebanyak 310 siswa. Kemudian menurut table Krejcie – Morgan didapatkan angka sampel sebanyak 175 siswa. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling* yang artinya ketika populasi tidak dianggap sebagai individu-individu yang berdiri sendiri, tetapi sebagai kelompok-kelompok yang secara natural sudah terbentuk. Misalnya, sekolah, kelas, atau wilayah tertentu yang dapat dianggap sebagai satu klaster.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuesioner untuk mengumpulkan data, dan Google Forms digunakan sebagai platform pengumpulan data. Responden diminta untuk menilai persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan topik penelitian menggunakan skala Likert. Skala keharmonisan keluarga, skala pengendalian diri, dan skala perilaku kenakalan remaja adalah tiga alat ukur yang digunakan dalam proses pengumpulan data ini. Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) adalah lima kemungkinan jawaban untuk penelitian ini. Setelah itu, skala akan ditampilkan sebagai pernyataan. Selain itu, kata-kata positif (+) dan negatif (-) digunakan dalam strategi pengumpulan data ini. Lebih jauh, hal-hal positif dan negatif dinilai secara berbeda. Untuk komentar yang menawarkan dukungan, balasan SS diberi skor 5, respons S diberi skor 4, respons N diberi skor 3, respons TS diberi skor 2, dan respons STS diberi skor 1. Di sisi lain, pernyataan yang tidak mendukung balasan SS menerima skor 1, tanggapan S menerima skor 2, tanggapan N menerima skor 3, tanggapan TS menerima skor 4, dan tanggapan STS menerima skor 5..

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini membandingkan nilai rit dengan kriteria r yang telah ditetapkan, yang menyatakan bahwa jika nilai korelasi item-total yang dikoreksi lebih tinggi dari 0,3, maka item yang tidak valid atau gagal dihilangkan (Kuncono, 2016). Pendekatan alpha Cronbach digunakan dalam uji reliabilitas, dan program SPSS versi 27.0 untuk Windows digunakan untuk memperoleh temuan. Setelah dilakukan perhitungan keandalan, temuan akan dimodifikasi sesuai dengan pedoman standar, yaitu pedoman Guilford, untuk memastikan tingkat ketergantungan alat ukur yang digunakan.

Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 27.0 for Windows ini menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnof karena jumlah responden lebih dari 100 orang. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dianggap terdistribusi secara teratur. Selanjutnya, siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta diminta untuk menentukan hubungan antara pengendalian diri dengan perilaku kenakalan remaja, serta hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku kenakalan remaja dengan menggunakan metode statistik korelasi bivariat. Dengan menggunakan pendekatan korelasi multivariat, siswa kelas XI SMA 36 Muhammadiyah 4 Jakarta diminta untuk menentukan hubungan antara perilaku kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga dan pengendalian diri..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan uji normalitas, dapatkan bahwa ketiga variabel yaitu perilaku kenakalan remaja, kontrol diri dan keharmonisan keluarga sama-sama memiliki distribusi tidak normal. Selanjutnya, dari hasil uji kategorisasi diketahui bahwa variabel perilaku kenakalan remaja berkategori rendah, variabel kontrol diri masuk dalam kategori tinggi dan variabel keharmonisan keluarga masuk dalam kategori tinggi.

Sementara uji bivariate dan multivariate correlation diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hubungan bivariat antara perilaku kenakalan remaja dengan pengendalian diri menghasilkan nilai korelasi $p = < 0,05$ dan $r = -0,869$. Dengan demikian, berdasarkan hipotesis nol (H_01), "Tidak ada hubungan antara kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta" ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a1) yang

berbunyi, "Terdapat hubungan antara kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4, Jakarta". diterima.

2. Hubungan bivariat antara perilaku kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga diperoleh nilai korelasi $p = < 0,05$ dan $r = -0,805$. Dengan demikian hipotesis nol (H_02) yang menyatakan bahwa perilaku kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga tidak terbukti., "Tidak ada hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta" ditolak, tetapi hipotesis alternatif (H_a2) yang berbunyi, "Terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4, Jakarta". diterima.
3. Berdasarkan ringkasan model output, korelasi multivariat antara perilaku kenakalan remaja dengan pengendalian diri dan keharmonisan keluarga menghasilkan koefisien korelasi R sebesar 0,888 dan R Square (R^2) sebesar 0,789 dengan $p = < 0,05$. Dengan demikian hipotesis nol (H_03) menyatakan, "Tidak ada hubungan antara kontrol diri dan keharmonisan keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta" ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a3) yang berbunyi "Terdapat hubungan antara kontrol diri dan keharmonisan keluarga terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4, Jakarta.".diterima

Selain itu, pengendalian diri merupakan variabel dominan pertama dengan R Square (R^2) = 0,754, menurut Output Stepwise Method, sedangkan kedua variabel tersebut memberikan kontribusi yang sama dengan R Square (R^2) = 0,789. Menurut koefisien tersebut, keharmonisan keluarga menyumbang 3,5% dari perilaku nakal remaja, tetapi pengendalian diri menyumbang 75,4%.

Hipotesis pertama menunjukkan adanya korelasi $r = -0,869$ dan $p = < 0,05$ antara faktor pengendalian diri dengan perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan data tersebut, pengendalian diri dan perilaku kenakalan remaja berkorelasi negatif kuat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja menurun seiring dengan tingkat pengendalian diri yang ditunjukkan oleh siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta. Begitu pula, ketika pengendalian diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta menurun, perilaku kenakalan remaja meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munawaroh (2015) yang meneliti hubungan antara perilaku kenakalan remaja dan pengendalian diri siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta pada tahun ajaran 2014–2015. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat korelasi negatif antara keduanya, yang menunjukkan bahwa siswa yang menunjukkan pengendalian diri yang lebih tinggi juga menunjukkan perilaku kenakalan remaja yang lebih sedikit. Hipotesis kedua menemukan adanya korelasi antara faktor keharmonisan keluarga dengan perilaku kenakalan remaja sebesar $r = -0,805$ dan $p = < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang kuat antara keharmonisan keluarga dengan kriminalitas remaja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta, tingkat kenakalan remaja menurun seiring dengan meningkatnya keharmonisan keluarga. Begitu pula pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta,

kriminalitas remaja meningkat seiring dengan menurunnya keharmonisan keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ambara & Kusumiati (2021) tentang keterkaitan perilaku kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga pada siswa SMK Nasional Mojosari. Kenakalan remaja dan keharmonisan keluarga di SMK Nasional Mojosari terbukti memiliki hubungan yang sangat berbanding terbalik, yaitu semakin harmonis keluarga maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya. Dengan $p = < 0,05$, nilai R dan R Square (R^2) masing-masing adalah 0,754 dan 0,789. Hal ini menunjukkan bahwa pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta, pengendalian diri dan keharmonisan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja. R Square (R^2) = 0,754 menunjukkan bahwa pengendalian diri memiliki pengaruh sebesar 75,4% terhadap perilaku kenakalan remaja. Kemudian untuk keharmonisan keluarga diperoleh R Square (R^2) = 0,789 yang memberikan kontribusi sebesar 3,5% terhadap perilaku kenakalan remaja. Akan tetapi, masih terdapat variabel lain yang berpengaruh sebesar 21,1%.

5. KESIMPULAN

Siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta memiliki hubungan terbalik yang signifikan antara pengendalian diri dan kenakalan remaja, menurut hasil analisis data penelitian yang menggunakan korelasi bivariat dan multivariat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pengendalian diri siswa meningkat, kriminalitas remaja menurun. Demikian pula, semakin banyak kenakalan remaja siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta terlibat, semakin sedikit pengendalian diri yang mereka tunjukkan. Keluarga dan kenakalan remaja juga berkorelasi terbalik secara signifikan di antara siswa kelas XI di SMA

Muhammadiyah 4 Jakarta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja menurun ketika keharmonisan keluarga meningkat di antara siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta. Demikian pula, di antara siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta, ketentraman keluarga menurun dan kriminalitas remaja meningkat. Selain itu, ada korelasi yang kuat antara kenakalan remaja dan ketentraman keluarga dan pengendalian diri di antara siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Damikian penelitian ini kami karyakan sebagai bentuk pengabdian pada ilmu Pendidikan. Besar harapan kami penelitian ini dapat berguna dan dikembangkan dikemudian hari, Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambara, I. C., & Kusumiati, R. Y. (2021). *Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja siswa SMK nasional Mojosari. Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2).
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological bulletin*, 80(4), 286.
- Badan Pusat Statistik. (2010). Profil Kriminalitas Remaja 2010. Badan Pusat Statistik/BPS–Statistics Indonesia, 23-28.
- Djuwariyah, D. (2014). Hubungan kontrol diri guru dengan intensi melakukan kekerasan terhadap siswa. *El-Tarbawi*, 4 (1), 35–42.
- Fiki Qurratul, A. (2022). Konformitas kenakalan remaja pada santri di pondok pesantren mukhtar syafa'at blokagung banyuwangi. *Bimbingan konseling*.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.
- Gunarsa, Y.S. 1994. *Asas-asas psikologi keluarga idaman*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hatch, E., & Farhady, H. (2021). *Research design and statistics for applied linguistics*. cambridge: cambridge university press.
- Hurlock, E. B. (2005). *Developmental psychology: a life-span approach*. 5th ed., McGraw-Hill
- Kusumawardhani, I. A., Kurnianingrum, W., & Soetikno, N. (2018). Art therapy untuk meningkatkan kontrol diri pada anak didik lapas. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 135-143
- Masitah, M., & Minauli, I. (2012). Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 4(2), 69-77.
- Munawaroh, F. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas x sma muhammadiyah 7 yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Muniriyanto, M., & Suharnan, S. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 156-164.
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di kelurahan mabar hilir. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1), 60-74

- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 346-353.
- Sumiyanto. (1999). Kenakalan remaja dan usaha-usaha penanggulangannya. (studi kasus pada lembaga prayuwana di jawa timur). *Jurnal Universitas Brawijaya. Volume 3 Desember*.
- prioritizing and barriers. *Jurnal Meteorologi dan Geofisika*, 11(2), 96-105.